

Studi Komparasi Dimensi Parenting *Style* Terhadap Prokastinasi Akademik SMA "X"

Singlaire Theola Adhatia Hendrawan¹, Marissa Chitra Sulastra²

^{1,2}Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

E-mail: theolasinglaire@gmail.com

Article Info

Received:
29 Juni 2022
Revised:
22 September 2022
Published:
30 September 2022

Kata kunci:
Dimensi *Parenting Style*;
Prokastinasi Akademik; Siswa
SMA

Keywords:
Parenting Style Dimension;
Academic Procrastintio; High
School Student

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi dimensi *parenting style* terhadap prokastinasi akademik siswa SMA 'X'. Responden dalam penelitian ini berjumlah 224 orang. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi yang menggunakan metode analisis regresi linier. Kuesioner dimensi *parenting style* yang digunakan adalah *scale of parenting style* (Gafoor, 2014) yang telah diterjemahkan oleh peneliti dan dilakukan uji keterbacaan oleh ahli. Kuesioner ini berisi 38 butir pernyataan dengan koefisien validitas 0,38 - 0,89. Hasil uji reliabilitas 0,94 untuk dimensi *responsiveness* dan 0,95 untuk dimensi *demandingness*. Kuesioner prokastinasi akademik yang digunakan adalah kuesioner yang disusun oleh Mercy (2019) dan memiliki jumlah pernyataan sebanyak 24 butir. Validitas alat ukur ini berkisar 0,01 - 0,72 dan reliabilitas 0,84. Hasil penelitian ini adalah bahwa tidak terdapat kontribusi yang signifikan dari dimensi *parenting style* terhadap prokastinasi akademik siswa SMA 'X'. Saran dari peneliti adalah, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan mengukur kontribusi dari faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi prokastinasi akademik pada siswa SMA.

Abstract

This study aims to determine the contribution of the parenting style dimension to the academic procrastination of 'X' high school students. Respondents in this study were 224 people. This research is a correlation study that uses a linear regression analysis method. The parenting style dimension questionnaire used is a scale of parenting style (Gafoor, 2014) which has been translated by researchers and carried out readability tests by experts. The questionnaire contains 38 items of statements with a validity coefficient of 0.38 - 0.89. Reliability test results are 0.94 for the responsiveness dimension and 0.95 for the demandingness dimension. The academic procrastination questionnaire used was a questionnaire compiled by Mercy (2019) and had a total of 24 statements. The validity of this measuring instrument ranges from 0.01 - 0.72 and reliability is 0.84. The result of this study is that there is no significant contribution from the parenting style dimension to the academic procrastination of 'X' high school students. The researcher's suggestion is, further research can be carried out by measuring the contribution of other factors that can affect academic procrastination in high school students.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana demi mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri, masyarakat, bangsa dan negara secara aktif (Undang-Undang No. 20, Tahun 2003). Pendidikan ini merupakan salah satu bidang yang perlu ditekuni oleh seluruh anak Indonesia dengan rentang usia 6-18 tahun, dan dimulai dari pendidikan dasar (Kelas 1 SD) hingga pendidikan menengah (Kelas 12 SMA).

Siswa SMA pada umumnya sedang berada pada tahap perkembangan remaja tengah (15-18 tahun). Pada tahap perkembangan ini, siswa SMA mengalami perkembangan yang pesat terutama pada aspek kognitif, seperti berkembangnya kemampuan nalar secara logis dan ilmiah, sehingga dapat menjadi lebih baik dalam membuat rencana dan menentukan prioritas dari kegiatan yang dilakukan (Santrock, 2014). Dengan demikian, siswa SMA diharapkan dapat menampilkan perilaku belajar yang lebih baik daripada tahap perkembangan sebelumnya.

Berdasarkan data dari hasil wawancara dan survey awal yang dilakukan kepada 3 guru dan 8 siswa SMA "X", didapatkan gambaran bahwa sebagian siswa SMA "X" bukan hanya menunjukkan perilaku rajin belajar dan perilaku belajar yang baik, namun juga menunjukkan perilaku penundaan terhadap tugas serta tanggung jawab akademik yang mereka miliki. Penundaan pengerjaan tugas atau tanggung jawab yang siswa SMA miliki ini disebut juga dengan prokrastinasi akademik.

Menurut Steel (2007), prokrastinasi akademik adalah penundaan dengan sengaja terhadap kegiatan atau tugas yang diberikan kepada individu, meskipun individu tersebut mengetahui bahwa perilakunya tersebut berpengaruh buruk untuk saat ini atau esok. Perilaku prokrastinasi akademik pada umumnya muncul di kalangan pelajar dan mahasiswa. Menurut Ferrari (1995), istilah prokrastinasi akademik mengacu pada penundaan tugas yang dapat disimpulkan dalam 3 manifestasi perilaku, antara lain: 1) keterlambatan atau ketidaktepatan waktu pengerjaan tugas; 2) adanya perbedaan antara rencana yang dimiliki dengan perilaku aktual; dan 3) adanya keinginan untuk melakukan sesuatu yang lebih diminati.

Prokrastinasi akademik ini apabila dilakukan secara terus-menerus dapat memberikan berbagai dampak negatif pada siswa SMA, seperti menurunnya *self-control* (Muhid, 2009), menurunnya prestasi dan pencapaian akademik, serta dapat meningkatkan derajat atau tingkat kecemasan. Menurut Janssen & Carton (2009, dalam Cahyono, 2020), prokrastinasi akademik sering dikaitkan dengan rendahnya *self-consciousness*, *self-control*, *self-efficacy*, *self-esteem*, dan kecemasan sosial dalam diri individu.

Hal yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik terdiri dari dua faktor: internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu seperti kepribadian dan motivasi. Faktor eksternal berasal dari luar diri individu seperti kondisi lingkungan, banyaknya tugas dan *parenting style* (Ghufroon & Risnawati, 2012). Peranan orangtua dalam memberikan pola pengasuhan pada anaknya akan mempengaruhi bagaimana anak belajar, berkembang, dan beradaptasi ketika ia dewasa. *Parenting style* yang diberikan oleh orangtua terhadap siswa SMA "X" dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku mereka di lingkungan sosialnya, termasuk cara yang dilakukan dalam menghadapi tanggung jawab yang dimiliki.

Parenting style adalah bentuk interaksi yang dilakukan orangtua terhadap anak. *Parenting style* meliputi pemenuhan berbagai kebutuhan: fisik dan psikologis, serta memperkenalkan norma masyarakat agar anak hidup sesuai aturan dan hidup selaras dengan lingkungan (Gunarsa, 2002). Menurut Jerome Kagan (dalam Berns, 2010), *parenting* adalah rangkaian keputusan mengenai apa yang harus dilakukan orangtua agar anak

bersikap tanggung jawab dan bisa memberikan kontribusi yang baik terhadap lingkungannya. Menurut Baumrind (1991) *parenting style* terbentuk dari adanya dua dimensi, yaitu dimensi *responsiveness* dan dimensi *demandingness*.

Parental responsiveness merupakan dimensi *parenting style* yang terlihat ketika orangtua menunjukkan *acceptance* terhadap kebutuhan anak mereka (Maccoby & Martin, 1992, dalam Florencia, 2017). Orangtua yang menerapkan *parental responsiveness* yang tinggi akan memberikan kasih sayang kepada anak dan bersikap hangat saat menjalin interaksi dengan anak. Namun ketika orangtua memiliki *parental responsiveness* yang rendah, mereka akan lebih cuek, cenderung memberikan kritikan, kurang peduli, lebih banyak membandingkan anak dengan orang lain, dan jarang memberikan pujian (Florencia, 2017).

Parental demandingness merupakan dimensi *parenting style* yang terlihat ketika orangtua menunjukkan *control* terhadap kegiatan yang dilakukan anak mereka (Maccoby & Martin, dalam Florencia, 2017). Orangtua yang menerapkan *parental demandingness* yang tinggi akan memberikan sejumlah aturan yang perlu dipatuhi, memaksakan tuntutan untuk dicapai, dan memberikan batasan-batasan tertentu terhadap perilaku dan kegiatan yang akan anak lakukan. Namun ketika orangtua memiliki *parental demandingness* yang rendah, orangtua cenderung kurang memberikan batasan dan aturan, tidak terpaku pada kekuasaan, dan cenderung memberikan kebebasan serta keputusan sepenuhnya pada anak mereka untuk melaksanakan aktivitas dan kegiatannya (Florencia, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amani (2020) terhadap 232 orang siswa SD di Iran, didapatkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dimensi *responsiveness* dan *demandingness* dengan prokrastinasi akademik pada siswa. Hal ini artinya semakin tinggi *responsiveness* dan *demandingness* yang orangtua berikan, maka akan semakin rendah tingkat kemungkinan munculnya perilaku prokrastinasi akademik pada siswa. Amani (2020) juga menyebutkan bahwa orangtua yang memberikan derajat *responsiveness* dan *demandingness* yang tepat dan sesuai dapat meningkatkan *self-regulation* dan mencegah munculnya perilaku prokrastinasi akademik anak mereka.

Menurut Grusec (2011, dalam Santrock, 2014), orangtua pada umumnya tidak hanya menerapkan satu jenis *parenting style* kepada anak mereka, melainkan melakukan kombinasi dari tinggi rendahnya dimensi dan menerapkan beberapa *parenting style* untuk memberikan pengasuhan kepada anak mereka. Orangtua yang bijaksana mungkin akan merasa bahwa mereka perlu bersikap permisif di waktu tertentu, bersikap otoriter di waktu lainnya, dan perlu menunjukkan wibawanya dalam beberapa kesempatan dihadapan anak mereka. Maka dari itu, tinggi rendahnya dimensi *parenting style* akan lebih banyak berperan dalam pengasuhan daripada jenis-jenis *parenting* itu sendiri. Dengan demikian, tinggi rendahnya dimensi *parenting style* akan lebih banyak berperan dalam pengasuhan daripada jenis-jenis *parenting* itu sendiri. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat kontribusi dimensi *parenting style* terhadap tingkat prokrastinasi akademik siswa SMA "X".

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat kontribusi dimensi *responsiveness* terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA "X".
2. Terdapat kontribusi dimensi *demandingness* terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA "X".

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi dari dimensi *parenting style* terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA "X" dengan menggunakan metode korelasi yang dalam pengolahannya menggunakan analisis regresi linier. Teknik pengumpulan data penelitian adalah menggunakan kuesioner yang disebarakan melalui *google-form* kepada siswa SMA "X" yang berusia 15-18 tahun. Prosedur penelitian dimulai dengan mengisi *informed consent* penelitian, kemudian mengisi data demografi, dan mengerjakan kuesioner dimensi *parenting style* dan prokrastinasi akademik. Kuesioner diberikan kepada sampel di SMA "X" yang berjumlah 224 orang siswa.

Alat ukur yang akan digunakan untuk mengetahui dimensi *parenting style* siswa SMA 'X' adalah *Scale of Parenting Style* yang disusun oleh Gafoor K., dan Abidha Kurukkan pada tahun 2014 yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti dan telah dilakukan Uji Keterbacaan oleh pihak ahli. Alat ukur ini terdiri dari 38 butir soal, yang terdiri dari 19 butir merujuk pada dimensi *responsiveness*, dan 19 butir lainnya merujuk pada dimensi *demandingness*. Pada setiap butir soal, responden diminta untuk memilih salah satu dari 5 pilihan jawaban yang tersedia, yaitu dari hampir tidak pernah hingga hampir selalu. Skor untuk setiap jawaban adalah 5 s.d. 1. Tidak terdapat butir pernyataan negatif. Untuk mengetahui skor tinggi dan rendahnya dimensi *responsiveness* dan *demandingness* responden, akan ditentukan dengan menggunakan nilai median.

Alat ukur yang akan digunakan untuk mengukur prokrastinasi akademik siswa SMA 'X' adalah alat ukur yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori prokrastinasi akademik Ferrari (1995), mengadaptasi alat ukur prokrastinasi akademik yang disusun oleh Mercy (2019), dan telah dilakukan Uji Keterbacaan oleh pihak ahli. Alat ukur ini terdiri dari 24 butir soal. Pada setiap butir soal, responden diminta untuk memilih salah satu dari 5 pilihan jawaban yang tersedia, yaitu dari hampir tidak pernah hingga hampir selalu. Responden yang mendapatkan nilai tinggi pada butir soal positif dan nilai tinggi pada butir soal negatif menggambarkan bahwa tingkat prokrastinasi akademiknya tinggi.

Alat ukur pada penelitian ini telah di uji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan metode uji validitas konstruk (*construct validity*) dengan metode *intercorrelation*, sehingga didapatkan skor validitas untuk alat ukur dimensi *parenting style* yaitu untuk dimensi *responsiveness* yang berkisar antara 0,38 - 0,8 dan dimensi *demandingness* yang berkisar antara 0,61 - 0,87 dengan keterangan seluruh *item* valid. Kemudian, skor validitas untuk alat ukur prokrastinasi akademik berkisar antara 0,01 - 0,72, dengan keterangan 18 *item* valid, dan 6 *item* tidak valid.

Uji Reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik pengukuran *alpha Cronbach*. Nilai koefisien reliabilitas untuk alat ukur dimensi *parenting style* adalah 0,94 untuk dimensi *responsiveness*, dan 0,95 untuk dimensi *demandingness*, dengan keterangan reliabilitas sangat tinggi. Sedangkan untuk nilai koefisien reliabilitas alat ukur prokrastinasi akademik adalah sebesar 0,84 dengan keterangan reliabilitas tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Untuk menguji serta mengetahui kontribusi serta peran dari dimensi *responsiveness* dan dimensi *demandingness* pada *parenting style* terhadap prokrastinasi akademik siswa SMA "X", maka dilakukan pengolahan data menggunakan SPSS versi 25.0 for Window. Berdasarkan hasil pengolahan data, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1
Kategori Variabel Dimensi *Responsiveness* pada *Parenting Style*

| Kategori | Nilai | Frekuensi | Presentase (%) |
|--------------|-------------|------------|----------------|
| Tinggi | $X \geq 72$ | 115 | 51,3% |
| Rendah | $X < 72$ | 109 | 48,7% |
| Total | | 224 | 100% |

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa responden yang menghayati dimensi *responsiveness* yang dilakukan orangtua dalam kategori tinggi adalah sebanyak 115 orang (51,3%). Sedangkan, responden yang menghayati dimensi *responsiveness* yang dilakukan orangtua dalam ketagori rendah adalah sebanyak 109 orang (48,7%). Dengan demikian, penghayatan dimensi *responsiveness* pada siswa SMA "X" dapat dikatakan tergolong tinggi.

Tabel 2
Kategori Variabel Dimensi *Demandingness* pada *Parenting Style*

| Kategori | Nilai | Frekuensi | Presentase (%) |
|--------------|-------------|------------|----------------|
| Tinggi | $X \geq 71$ | 114 | 50,8% |
| Rendah | $X < 71$ | 110 | 49,2% |
| Total | | 224 | 100% |

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa responden yang menghayati dimensi *demandingness* yang dilakukan orangtua dalam kategori tinggi adalah sebanyak 114 orang (50,8%). Sedangkan, responden menghayati dimensi *demandingness* yang dilakukan orangtua dalam ketagori rendah adalah sebanyak 110 orang (49,2%). Dengan demikian, penghayatan dimensi *demandingness* pada siswa SMA "X" dapat dikatakan tergolong tinggi.

Tabel 3
Kategori Variabel Prokrastinasi Akademik

| Kategori | Nilai | Frekuensi | Presentase (%) |
|--------------|-------------|------------|----------------|
| Tinggi | $X \geq 52$ | 116 | 51,8% |
| Rendah | $X < 52$ | 108 | 48,2% |
| Total | | 224 | 100% |

Berdasarkan tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa responden yang menunjukkan tingkat prokrastinasi akademik yang tinggi adalah sebanyak 116 orang (51,8%). Sedangkan, responden yang menunjukkan tingkat prokrastinasi akademik yang rendah adalah sebanyak 108 orang (48,2%). Dengan demikian, tingkat prokrastinasi akademik pada siswa SMA "X" dapat dikatakan tergolong tinggi.

Tabel 4
Hasil Uji Analisis Regresi Linier

| Variabel | N | Sig. (2-tailed) | R square | Unstandar dized B | Keterangan |
|-----------------------|-----|-----------------|----------|-------------------|-----------------------------|
| <i>Responsiveness</i> | 224 | 0,873 | -0,017 | -0,012 | Kontribusi tidak Signifikan |
| <i>Demandingness</i> | | 0,924 | -0,010 | -0,006 | Kontribusi tidak Signifikan |

Sebelum dilakukan uji analisis regresi, data pada penelitian ini telah dilakukan uji normalitas, uji linearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas sehingga data tersebut telah memenuhi syarat untuk dilakukan uji analisa regresi. Berdasarkan tabel 4 di atas, ditemukan bahwa dimensi *responsiveness* pada *parenting style* tidak memberikan kontribusi yang signifikan pada prokrastinasi akademik ($R^2 = -0,017$; $p = 0,873 > 0,05$), yang artinya secara statistik dimensi *responsiveness* memberikan peran sebesar 1,7% terhadap penurunan prokrastinasi akademik, namun peran ini tidak signifikan. Selanjutnya, ditemukan juga bahwa dimensi *demandingness* pada *parenting style* tidak memberikan kontribusi yang signifikan pada prokrastinasi akademik ($R^2 = -0,010$; $p = 0,924 > 0,05$), yang artinya secara statistik dimensi *demandingness* memberikan peran sebanyak 1% terhadap penurunan prokrastinasi akademik, namun peran ini tidak signifikan.

PEMBAHASAN

Parenting adalah cara orangtua dalam merawat anak mereka dengan cara memberikan respon, tanggapan, tuntutan, dan atau kontrol terhadap perilaku anak mereka (Baumrind, 1967, dalam *Journal of Early Adolescence*, 1991). Menurut Baumrind (dalam Sigelman, 2012), *parenting style* terbentuk dari dua dimensi dasar yaitu dimensi *responsiveness* dan dimensi *demandingness*. Dimensi *responsiveness* terdiri dari tanggapan, kasih sayang, dan pemenuhan kebutuhan anak, sedangkan dimensi *demandingness* terdiri dari tuntutan, kontrol, dan penetapan aturan atas kegiatan yang anak lakukan (Baumrind, 1967, dalam Sigelman, 2012). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dimensi *responsiveness* dan dimensi *demandingness* pada *parenting style* yang diberikan oleh orangtua memberikan kontribusi terhadap prokrastinasi akademik siswa SMA yang berusia 15-18 tahun.

Prokrastinasi adalah kecenderungan individu untuk melakukan penundaan terhadap tugas-tugas akademik yang dimiliki sehingga hal tersebut memunculkan rasa cemas yang mengganggu (Ferrari, 1995). Prokrastinasi adalah kecenderungan individu untuk selalu atau hampir selalu menunda pengerjaan tugas-tugas akademik sehingga individu mengalami kecemasan yang mengganggu (Ferrari, 1995). Menurut Ferrari (1995), prokrastinasi akademik terdiri dari munculnya 3 manifestasi perilaku, yaitu 1) keterlambatan atau ketidaktepatan waktu pengerjaan tugas; 2) adanya perbedaan antara rencana yang dimiliki dengan perilaku aktual; dan 3) adanya keinginan untuk melakukan sesuatu yang lebih diminati. Salah satu faktor yang dapat menjadi sumber munculnya manifestasi perilaku prokrastinasi akademik ini adalah *parenting style* yang diberikan oleh orangtua pada anak mereka (Ferrari, 1995, dalam Ghufroon & Risnawati, 2012).

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 4, terlihat bahwa tidak terdapat kontribusi yang signifikan dari dimensi *responsiveness* yang dihayati oleh siswa SMA "X" terhadap prokrastinasi akademik ($R^2 = -0,017$; $p = 0,873 > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya dimensi *responsiveness* yang diberikan oleh orangtua, seperti pemberian kasih sayang, dukungan, pujian, respon yang positif, serta pemenuhan kebutuhan yang sesuai kepada siswa SMA "X" tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap munculnya perilaku prokrastinasi mereka. Setiap siswa SMA "X" yang menghayati dimensi *responsiveness* tinggi maupun rendah dari orangtuanya memiliki tingkat indikasi atau peluang yang sama untuk tetap memunculkan perilaku penundaan terhadap penyelesaian tugas akademik yang mereka miliki.

Kemudian, berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 4, terlihat juga bahwa tidak terdapat kontribusi yang signifikan dari dimensi *demandingness* yang dihayati oleh siswa SMA "X" terhadap prokrastinasi akademik ($R^2 = -0,010$; $p = 0,924 > 0,05$). Hasil tersebut

juga menunjukkan bahwa tinggi rendahnya dimensi *demandingness* yang diberikan oleh orangtua, seperti tuntutan, kontrol, penerapan aturan, dan penetapan batasan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh siswa SMA "X" tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap munculnya perilaku prokrastinasi mereka. Setiap siswa SMA "X" yang menghayati dimensi *demandingness* yang tinggi maupun rendah dari orangtuanya memiliki tingkat indikasi atau peluang yang sama untuk tetap memunculkan perilaku penundaan terhadap penyelesaian tugas akademik yang mereka miliki.

Kedua hasil uji pengaruh dari dimensi *responsiveness* dan dimensi *demandingness* di atas menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain selain dimensi *responsiveness* dan dimensi *demandingness* pada *parenting style* yang mungkin dapat berkontribusi lebih signifikan terhadap munculnya perilaku prokrastinasi akademik pada siswa SMA "X". Menurut Ferrari (1995, dalam Ghufron & Risnawati, 2012), terdapat faktor dari internal dan eksternal individu yang berpotensi dalam memberikan pengaruh terhadap perilaku prokrastinasi akademik yaitu kondisi kesehatan fisik dan psikologis individu, *parenting style*, dan kondisi lingkungan.

Menurut Ferrari (1995, dalam Ghufron & Risnawati, 2012), terdapat faktor internal dan eksternal lain selain *parenting style* yang dapat mempengaruhi tingkat prokrastinasi akademik siswa, sehingga perlu dilakukan penelitian lainnya yang membahas mengenai faktor-faktor penyebab munculnya prokrastinasi akademik selain *parenting style*. Selain *parenting style*, faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik terdiri dari kondisi fisik individu, kondisi psikologis individu, dan kondisi lingkungan disekitar individu.

Kondisi kesehatan dari fisik individu dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku prokrastinasi akademik individu (Ferrari, 1995, dalam Ghufron & Risnawati, 2012). Kondisi kesehatan yang kurang baik membuat individu kurang produktif dibandingkan sebelumnya karena individu cenderung merasa lemas, tidak kuat untuk melakukan aktivitas yang berat dan monoton seperti biasanya, serta membutuhkan waktu istirahat yang lebih panjang dibandingkan sebelumnya. Dengan demikian, hal ini dapat menjadi pemicu munculnya perilaku prokrastinasi akademik.

Selanjutnya, kegiatan non-akademik yang diikuti oleh individu juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab munculnya perilaku prokrastinasi akademik. Kegiatan non-akademik biasanya dipilih dan diikuti oleh individu berdasarkan minat dan kesukaan mereka terhadap kegiatan yang bersangkutan. Kegiatan-kegiatan non-akademik yang diikuti individu dapat memberikan rasa senang dan nyaman apabila dibandingkan dengan perasaan yang didapatkan selama mengerjakan tugas akademik, sehingga indikasi munculnya perilaku prokrastinasi akademik dapat menjadi lebih tinggi.

Kondisi psikologis seperti kepribadian dan *trait* juga dapat menjadi salah satu alasan dari munculnya manifestasi perilaku prokrastinasi akademik (Ferrari, 1995, dalam Ghufron & Risnawati, 2012). Prokrastinasi akademik dapat muncul karena adanya kesalahan individu dalam membuat persepsi dari tugas atau tuntutan akademik yang dimiliki serta memandang bahwa tugas akademik tersebut adalah hal yang tidak menyenangkan. Jika individu memiliki keyakinan tersebut, maka ia akan cenderung melakukan penundaan terhadap tugas dan tuntutan akademik yang dimiliki (Solomon L. J., & Rothblum, 1984, dalam Ferrari, 1995).

Kondisi lingkungan disekitar individu juga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku prokrastinasi akademik individu, seperti lingkungan rumah, lingkungan sekolah, tingkatan atau reputasi sekolah, sarana prasarana di rumah dan di sekolah, lingkungan pertemanan, serta kegiatan yang diikuti individu (Ferrari, 1995, dalam Ghufron & Risnawati, 2012). Pada dasarnya, siswa SMA sedang menginjak usia remaja tengah yang dimana peran dan kehadiran *peers* lebih besar dibandingkan peran orangtua.

Peers atau teman sebaya merupakan individu yang memiliki usia atau *maturity level* yang sama (Santrock, 2014). Fungsi penting dari kehadiran teman sebaya ini adalah sebagai sumber informasi mengenai keadaan lingkungan sekitar individu di luar keluarga. Dari adanya teman sebaya, individu mendapatkan *feedback* mengenai kemampuan yang mereka miliki.

Menurut Cook, Deng, & Moregano (2007, dalam Santrock, 2014), individu akan melakukan aktivitas akademiknya dengan baik apabila teman mereka juga melakukannya dengan baik pula. Hal tersebut membantu individu untuk mengembangkan kemampuannya dalam memilih dan memilah perilaku mana yang baik, benar, dan sesuai untuk dilakukan ataupun tidak dilakukan, salah satunya adalah melakukan prokrastinasi terhadap tugas akademik yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, faktor-faktor lain yang memengaruhi prokrastinasi akademik selain *parenting style* tidak menjadi variabel utama penelitian. Maka tidak dapat dilakukan penjelasan lebih lanjut mengenai peranan masing-masing faktor terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA 'X'. Diperlukan penelitian lanjutan untuk meneliti peranan masing-masing faktor (kondisi fisik individu, kondisi psikologis individu, dan kondisi lingkungan di sekitar individu) terhadap prokrastinasi akademik.

Menurut Ferrari (1995), terdapat beberapa dampak negatif apabila siswa melakukan prokrastinasi akademik, yakni siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi tugas dan tuntutan akademik yang dimiliki, mudah merasa stres dan lelah sehingga membutuhkan perawatan kesehatan, sehingga dapat berdampak pada menurunnya nilai akademik, khususnya saat menjelang waktu akhir semester. Menurut Janssen & Carton (2009, dalam Cahyono, 2020), individu yang sering melakukan prokrastinasi akademik memiliki *self-efficacy*, *self-control*, *self-consciousness*, dan *self-esteem* yang rendah, serta cenderung memiliki kecemasan sosial dalam dirinya. Selain itu, tingginya tingkat prokrastinasi akademik juga akan berdampak pada rendahnya capaian prestasi yang siswa raih serta menurunnya tingkat motivasi dan semangat untuk menyelesaikan tugas akademik yang dimiliki, sehingga akan berpengaruh pada tujuan atau cita-cita dan rencana karir yang tidak tercapai di masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa dimensi *responsiveness* dan *demandingness* pada *parenting style* tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA "X". Hasil ini menunjukkan temuan menarik bahwa pengasuhan orangtua yang dilakukan melalui *responsiveness* dan *demandingness* tidak lagi menjadi faktor yang relevan untuk membantu siswa SMA agar tidak melakukan prokrastinasi akademik dalam belajar. Temuan ini menjadi informasi penting bagi orangtua dan guru bahwa ternyata perilaku prokrastinasi akademik pada siswa SMA, tidak cukup hanya diatasi dengan melakukan pengasuhan melalui dimensi *responsiveness* dan *demandingness* pada para siswa. Terdapat faktor lainnya yang mungkin lebih relevan dengan tahap perkembangan siswa SMA sebagai remaja yang dapat berperan terhadap prokrastinasi akademik. Namun dalam penelitian ini tidak dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor tersebut.

Dengan demikian, terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan dalam penelitian selanjutnya, yakni penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap prokrastinasi akademik di kalangan siswa SMA, sehingga nantinya faktor-faktor tersebut dapat menjadi acuan dalam mengembangkan sistem pendidikan agar dapat mencegah serta mengurangi tingkat prokrastinasi akademik di kalangan siswa SMA. Selain itu, dapat pula dilakukan penelitian

serupa pada karakteristik responden yang berbeda tingkat pendidikannya, seperti kepada siswa SD, siswa SMP, ataupun mahasiswa demi memperkaya hasil penelitian dari berbagai tingkat pendidikan dan tahap perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, & Anna, Y. (2017). Pengaruh Pola Asuh terhadap Kualitas Hidup Siswa Pelaku Tawuran. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 210-215.
- Amani, M., & Arbabi, M. M. (2020). The Mediating Role of Academic Self-Regulation in the Relationship between Parenting Dimensions and Academic Procrastination. *International Journal School and Health*, 7(2).
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Berns, R. M. (2010). *Child, Family, School, Community: Socialization and Support* (8th ed.). Cengage Learning.
- Cahyono, T. (2020). Dampak Negatif Academic Procrastination terhadap Rendahnya Tingkat Kelulusan Mahasiswa Universitas Borneo Tarakan. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 3, 135-144.
- Direktorat Pembinaan SMA, Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Profil SMA: Sekolah Menengah Atas Dari Masa ke Masa*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://repositori.kemdikbud.go.id/18468/1/SMA%20dari%20Masa%20ke%20Masa.pdf>.
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. (1995). *Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research, and Treatment*. Plenum Press.
- Ferrari, J. R., & Keane, S. M. (1998). The Antecedents and Consequences of Academic Excuse-Making : Examining Individual Differences in Procrastination. *Journal Research in Higher Education*, 199-215.
- Ferrari, J. R., & Olivette, M. J. (1994). Parental Authority and the Development of Female Dysfunctional Procrastination. *Journal of Research in Personality*, 28, 87-100.
- Florencia, C., Dariyo, A., & Basaria, D. (2017). Perbedaan Prestasi Belajar Ditinjau Berdasarkan Pola Asuh Orangtua. *Jurnal Psibemetika*, 10(2), 123-130.
- Gafoor, A. K., & Kurukkan, A. (2014). Construction and Validation of the Scale of Parenting Style. *Guru Journal of Behavioral and Social Sciences*, 2, 315-323.
- Ghufron, M. N., & S, R. R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Gunarsa, S. D. (2002). *Psikologi Perkembangan*. PT. BPK. Gunung Mulia.
- Kamal, M. (2019, November 29). Pentingnya Belajar 12 Tahun. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/mustafakamal/5de12fe6d541df517b7b6424/pentingnya-wajib-belajar-12-tahun>
- Mercy. (2019). Alat Ukur Prokrastinasi Akademik. *Unpublished Thesis Universitas Kristen Maranatha*.
- Muhid, A. (2009). Hubungan antara Self-Control dan Self-Efficacy dengan kecenderungan Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Fakultas Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 18.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (15th ed.). McGraw Hill.
- Sigelman, C. K., Rider, & Elizabeth A. (2012). *Human Development Across the LifeSpan* (7th ed.). Wadsworth, Cengage Learning.

- Sofa, M. A. (2015). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kenakalan Remaja pada Siswa-Siswi SMAN 1 Kepohbaru, Bojonegoro. *Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.*
- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). *Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates.* University of Vermont.
- Steel, P., & Konig, C. J. (2006). Integrating Theories of Motivation: Understanding and Treating Procrastination. *Academy of Management Review, 31*, 889-913.